

KESATUAN ILMU SEBAGAI FONDASI ADAB UNTUK PENDIDIKAN GENERASI DIGITAL

Tsabita Imania Yusrika^{1*}, Anas Aflakha²

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang¹

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta²

E-mail: tsabitaimaniayusrika@gmail.com*

Article History	Received	Accepted	Published
	2026-03-10	2026-03-30	2026-04-17

Abstrak

Pendidikan Islam bertujuan memuliakan manusia melalui integrasi spiritual dan intelektual. Namun, arus digitalisasi memunculkan krisis adab pada generasi digital yang berakar pada dikotomi ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual paradigma pendidikan yang berlandaskan Kesatuan Ilmu menurut Seyyed Hossein Nasr sebagai fondasi filosofis bagi pembentukan adab yang kokoh di era digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan rancangan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat filosofis-reflektif. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dan interpretatif untuk menyintesis konsep kunci Nasr menjadi model paradigma transformatif. Hasil penelitian menegaskan bahwa krisis adab berakar pada pandangan sekuler, sementara Kesatuan Ilmu menawarkan fondasi ontologis yang menyakralkan ilmu dan epistemologis yang menempatkan adab sebagai wujud kesadaran spiritual. Implikasi pedagogisnya meliputi integrasi etika dan filsafat teknologi ke dalam kurikulum Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK), serta reposisi peran guru sebagai teladan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam menjembatani filsafat Islam dan pendidikan digital, menghasilkan model paradigma yang mengubah tujuan pendidikan dari sekadar keterampilan teknis menjadi pembentukan manusia yang arif, adil, dan beradab.

Kata Kunci: kesatuan ilmu, adab digital, seyed hossein nasr, filsafat pendidikan islam

Abstract

Islamic education aims to ennoble humanity through spiritual and intellectual integration. However, the current of digitalization gives rise to an adab crisis (moral and ethical conduct) in the digital generation, which is rooted in the modern dichotomy of knowledge. This study aims to formulate a conceptual framework for an educational paradigm based on the Unity of Knowledge according to Seyyed Hossein Nasr as a philosophical foundation for robust adab formation in the digital era. The method used was qualitative with a library research design, characterized by a philosophical-reflective approach. Data were analyzed using a descriptive-analytical and interpretive technique to synthesize Nasr's key concepts into a transformative paradigm model. The research results confirmed that the adab crisis stems from a secular worldview, while the Unity of Knowledge offers an ontological foundation that sanctifies knowledge and an epistemological one that positions adab as a manifestation of spiritual consciousness. The pedagogical implications include the integration of ethics and the philosophy of technology into the Information and Communication Technology (ICT) curriculum, and the repositioning of the teacher's role as an



exemplar. This research provides a theoretical contribution by bridging Islamic philosophy and digital education, resulting in a paradigm model that shifts the goal of education from mere technical skills to the formation of human beings who are wise, just, and virtuous.

Keywords: *unity of knowledge, digital adab, seyed hossein nasr, islamic educational philosophy*

A. PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah peradaban dan perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan telah lama menjadi pilar utama pembentukan masyarakat beradab. Istilah pendidikan menurut ajaran Islam diartikan sebagai proses pemuliaan manusia melalui pengembangan intelektual, spiritual, dan moral secara holistik (Marjuni, 2020). Ilmu tidak dipandang sebagai sekadar instrumen teknis, melainkan sebagai jalan menuju kebenaran dan kedekatan dengan Tuhan. Dalam kerangka ini, kesatuan ilmu menjadi landasan utama bagi pembentukan karakter yang beradab, di mana dimensi pengetahuan, etika, dan spiritualitas saling terintegrasi secara harmonis. Menurut Chaudhary (2020), fenomena digitalisasi ini telah mengubah cara manusia belajar, berinteraksi, dan memaknai otoritas keilmuan.

Gejala penurunan rasa hormat terhadap guru, orang tua, dan individu yang lebih tua semakin mencuat dalam interaksi sosial generasi digital (Hudi et al., 2024). Ucapan yang tidak sopan, sikap meremehkan, dan lunturnya tata krama dalam interaksi digital menjadi indikator krisis adab yang mengkhawatirkan. Berbagai lembaga pendidikan melaporkan meningkatnya kasus pelanggaran etika oleh siswa, baik dalam pembelajaran daring maupun saat bermedia sosial. Data dari KPAI pada tahun 2023, mencatat lebih dari 2.000 kasus pelanggaran etika digital dan *cyberbullying* di kalangan pelajar, menunjukkan adanya krisis nilai yang semakin tajam di generasi muda (Yusuf, 2025). Gejala ini menunjukkan adanya pergeseran nilai yang berpotensi merusak integritas hubungan pedagogis dan menggoyahkan tatanan sosial yang selama ini dijaga melalui norma kesantunan (Aziz et al., 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam komunikasi daring, siswa menggunakan bahasa non-formal karena persepsi kesetaraan usia antara guru dan murid (Undari et al., 2022), dan adanya pergeseran etika penggunaan media digital yang menyebabkan murid kesulitan membedakan etika komunikasi yang tepat ketika berbicara dengan guru dibanding dengan teman sebaya (Farhan Ramadhan & Puspita Tutiasri, 2023). Perubahan ini mendekati model komunikasi setara yang dapat memudahkan batas penghormatan tradisional. Kesenjangan antara kemajuan teknologi dan kemerosotan moral ini menggambarkan adanya disorientasi dalam memaknai hakikat ilmu dan hubungan sosial yang beradab (Hudi et al., 2024).

Penelitian terdahulu tentang pendidikan digital umumnya berfokus pada sisi teknologinya, seperti efektivitas media digital, capaian akademik, aksesibilitas dan kesenjangan (Brugliera, 2024). Di sisi lain, kajian yang membahas aspek adab dan etika dalam pendidikan berbasis digital masih tergolong sedikit, khususnya aspek yang mengintegrasikan epistemologi Islam sebagai dasar filosofis (Hakim, 2022). Pendekatan pendidikan karakter yang selama ini digunakan umumnya bersifat normatif dan belum menyentuh akar pemikiran dari krisis adab yang terjadi. Hal ini memperlihatkan adanya

celah dalam pengembangan model pendidikan yang mampu menjawab tantangan moral secara mendalam dan sistematis (Ahirin et al., 2024).

Penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dengan menjadikan konsep kesatuan ilmu sebagai fondasi pembentukan adab bagi generasi digital, berlandaskan pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Nasr menyoroti krisis epistemologis modern telah memisahkan ilmu dari nilai-nilai spiritual dan etis, sehingga melahirkan generasi yang unggul dalam aspek teknologi namun rapuh secara moral (Hussain, 2023). Melalui upaya mengembalikan makna ilmu sebagai entitas sakral dan berorientasi pada kebenaran Ilahi, Fitriyono (2023) berupaya merumuskan paradigma pendidikan yang tidak hanya memiliki relevansi akademik, tetapi juga kedalaman filosofis dan dimensi spiritual.

Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada epistemologi sakral menurut Nasr, yang memandang ilmu sebagai amanah dan jalan untuk mengenal Tuhan. Adab dipahami sebagai wujud kesadaran epistemologis, bukan hanya norma sosial (Shidqiyah, 2024). Penelitian ini turut menelaah relasi antara otoritas ilmu, pendidik, dan siswa di era digital, serta peran kesatuan ilmu dapat membangun nilai-nilai yang kokoh pada interaksi belajar, baik daring maupun tatap muka (Januarti, 2022). Melalui pendekatan filsafat pendidikan Islam, penelitian ini memiliki karakter analitis, normatif, dan transformatif.

Nilai penting penelitian ini terletak pada upaya merumuskan model pendidikan yang mampu menjawab tantangan moral generasi digital secara mendalam. Di tengah deras arus informasi dan menurunnya penghargaan terhadap otoritas keilmuan, pendidikan yang berlandaskan pada prinsip kesatuan ilmu serta pembinaan adab menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga arif dan beretika (Aprillia & Iryanti, 2024). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan yang memadukan dimensi spiritual, moral, dan intelektual secara terpadu.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan paradigma pendidikan yang berlandaskan kesatuan ilmu sebagai fondasi pembentukan adab dalam era digital. Kontribusi utamanya meliputi penyusunan kerangka konseptual yang memadukan epistemologi Islam dengan dinamika pendidikan modern, serta penyusunan rekomendasi aplikatif bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan lembaga pendidikan dalam membangun lingkungan belajar yang beradab dan bermakna. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal dalam pembaharuan pendidikan yang transformatif bagi generasi digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan rancangan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat filosofis-reflektif dan analisis-konseptual. Jenis penelitian ini adalah studi konseptual yang bertujuan merumuskan paradigma pendidikan berbasis kesatuan ilmu sebagai fondasi pembentukan adab dalam era digital. Pemilihan topik ini didorong oleh adanya krisis epistemologis yang ditandai oleh pemisahan antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam sistem pendidikan modern. Berlandaskan teori epistemologi sakral Seyyed Hossein Nasr, khususnya melalui karyanya *Knowledge and the Sacred*, penelitian ini berusaha meneguhkan kembali posisi ilmu sebagai entitas yang

suci dan berorientasi pada kebenaran Ilahi, sekaligus melahirkan model pendidikan yang transformatif dan berakar pada nilai-nilai adab.

Objek kajian utama dalam penelitian ini berupa gagasan dan teks dari pemikir dalam tradisi filsafat Islam, dengan fokus pada pemikiran Seyyed Hossein Nasr melalui karyanya *Knowledge and the Sacred* sebagai sumber primer. Sedangkan sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal, disertasi, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema integrasi ilmu, pendidikan Islam, dan krisis adab digital. Prosedur pengumpulan data dilaksanakan secara komprehensif melalui teknik dokumentasi sistematis dan *snowball sampling* pada basis data akademik kredibel (seperti Scopus dan Google Scholar). Sebagai delimitasi krusial, penelitian ini dibatasi pada kajian dan sintesis hubungan teoretis antara prinsip-prinsip Islam dan pembentukan Adab, serta tidak melibatkan pengujian empiris atau implementasi model di lapangan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan interpretatif dan analisis kontem kualitatif yang terstruktur dalam tiga tahap berkesinambungan. Tahap pertama adalah identifikasi konsep kunci dan klasifikasi tema-tema epistemologis dalam pemikiran Nasr yang relevan dengan pendidikan Islam. Tahap kedua adalah interpretasi mendalam untuk menemukan keterkaitan logis yang sistematis antara konsep kesatuan ilmu dan kerangka teoretis pembentukan adab generasi digital. Tahap final, data yang diperoleh kemudian disintesis untuk membangun kerangka konseptual yang menggambarkan relevansi pemikiran Nasr terhadap tantangan pendidikan moral di era digital, yang pada akhirnya dirumuskan sebagai Model Paradigma Pendidikan Berbasis Kesatuan Ilmu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Generasi Digital dan Manifestasi Krisis Adab

Generasi digital merupakan kelompok yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang telah terintegrasi dengan teknologi informasi. Mereka dikenal sebagai *digital native*, yaitu individu yang sejak usia dini telah terbiasa menggunakan perangkat digital dan mengakses informasi secara daring (Kristy et al., 2024). Literatur pendidikan dan sosial mengidentifikasi beberapa ciri utama generasi ini, antara lain: kecepatan dalam menerima dan menyebarkan informasi, kemampuan multitasking dalam berbagai platform digital, serta paparan global terhadap budaya dan nilai-nilai yang beragam (Vitvitskaya et al., 2022). Kemampuan mereka dalam mengakses pengetahuan sangat tinggi, namun sering kali tidak diimbangi dengan kedalaman pemahaman dan penilaian etis terhadap informasi yang diterima (Putu Windu Mertha Sujana et al., 2021). Hal ini menjadikan generasi digital sangat adaptif secara teknologis, namun rentan terhadap disorientasi nilai.

Di balik kemajuan teknologi yang dinikmati generasi digital, berbagai bentuk krisis adab mulai mengemuka. Studi literatur menunjukkan bahwa perilaku seperti perundungan digital (*cyberbullying*), penyebaran informasi palsu (*hoaks*), pelepasan tanggung jawab moral (*moral disengagement*), serta penggunaan anonimitas untuk menyampaikan ujaran kebencian merupakan gejala yang semakin meluas (Afif et al., 2024). Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam interaksi antarindividu, tetapi juga dalam hubungan antara siswa dan pendidik di ruang pembelajaran digital. Penggunaan bahasa yang kasar, sikap meremehkan otoritas, dan minimnya empati sosial menjadi indikator lunturnya nilai-nilai kesantunan

yang selama ini dijaga dalam tradisi pendidikan (Aulia & Ismail, 2025). Krisis adab ini menunjukkan bahwa teknologi, meskipun memberikan kemudahan, juga membawa tantangan serius terhadap pembentukan karakter yang beradab.

Seyyed Hossein Nasr menyoroti bahwa akar dari krisis ini terletak pada paradigma epistemologis modern yang bersifat sekuler. Dalam pandangan Nasr, ilmu pengetahuan yang dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip Transenden akan kehilangan arah dan makna hakiki. Teknologi, sebagai produk dari ilmu modern, cenderung digunakan tanpa pertimbangan etis dan spiritual apabila tidak dilandasi oleh kesadaran akan tujuan Ilahi dari pencarian ilmu. Pemisahan antara ilmu dan adab menyebabkan terjadinya kekosongan moral dalam penggunaan teknologi, sehingga generasi digital menjadi unggul secara teknis namun rapuh secara etis (Nasr, 1989). Nasr mengajukan gagasan kesatuan ilmu sebagai solusi, di mana ilmu harus dipahami sebagai amanah dan jalan menuju kebenaran, bukan sekadar alat untuk efisiensi dan produktivitas. Dengan mengembalikan ilmu kepada kedudukannya yang sakral, pendidikan dapat diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga arif dan beradab (Akhsanudin, 2024).

Krisis adab dan disorientasi nilai pada generasi digital tidak dapat diselesaikan hanya dengan intervensi teknis, melainkan berakar pada paradigma pendidikan yang dikotomis. Menurut Seyyed Hossein Nasr, akar masalahnya adalah pemisahan ilmu dari dimensi spiritual, yang menghasilkan ilmu instrumental tanpa pertimbangan moral transenden. Konsekuensinya, teknologi digital digunakan tanpa etika, memicu *cyberbullying*, *hoaks*, dan pelepasan tanggung jawab moral. Solusi fundamentalnya adalah integrasi ilmu (episteme) dan adab (akhlak) melalui konsep kesatuan ilmu. Tujuannya adalah membentuk *digital native* yang tidak hanya adaptif secara teknologis, tetapi juga arif dan spiritual, menggunakan teknologi sebagai amanah untuk kebenaran, bukan disorientasi nilai.

Konsep Epistemologi Islam Menurut Seyyed Hossein Nasr

Epistemologi Islam yang dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr berpijak pada prinsip Tauhid sebagai fondasi utama dari seluruh struktur pengetahuan. Dalam pandangannya, ilmu bukanlah entitas yang berdiri sendiri atau netral secara nilai, melainkan pancaran dari satu sumber mutlak, yaitu Tuhan Yang Maha Esa (Hussain, 2023). Konsep Kesatuan Ilmu (KKI) menegaskan bahwa seluruh cabang pengetahuan, baik yang bersifat rasional, intuitif, maupun empiris, merupakan manifestasi dari Keesaan Ilahi (Fitriyono, 2023). Oleh karena itu, ilmu harus dipahami sebagai amanah yang sakral, yang tidak hanya bertujuan untuk memahami realitas fisik, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada kebenaran yang bersifat transenden. Dalam kerangka ini, pemisahan antara ilmu dan nilai spiritual dianggap sebagai akar dari krisis epistemologis modern (Faturohman, 2022).

Bertolak dari prinsip Tauhid tersebut, Nasr menyusun pandangan tentang hierarki realitas yang menempatkan Tuhan sebagai pusat tertinggi dari segala eksistensi. Di bawahnya terdapat alam semesta sebagai ciptaan yang merefleksikan kebijaksanaan Ilahi, dan manusia sebagai makhluk yang diberi kemampuan untuk mengenal dan mengabdikan kepada-Nya. Ilmu-ilmu modern seperti sains dan teknologi, dalam pandangan ini, berada pada lapisan bawah dari struktur realitas karena hanya menjangkau aspek material dan

kuantitatif (Handoko et al., 2023). Ketika ilmu-ilmu ini dipisahkan dari akar spiritualnya, maka ia kehilangan orientasi dan berpotensi digunakan secara destruktif (Sururi et al., 2020). Oleh karena itu, Nasr mengajukan gagasan *sacred science*, yaitu ilmu yang disakralkan melalui pengakuan terhadap asal-usul Ilahinya dan diarahkan untuk tujuan yang mulia. Sakralisasi ilmu menjadi langkah penting dalam mengembalikan fungsi ilmu sebagai sarana pembinaan manusia yang utuh dan beradab (Muchamad Masykur et al., 2023).

Sebagai konsekuensi dari pemahaman terhadap ilmu yang sakral, Nasr menempatkan adab sebagai hasil dari ilmu yang benar (*episteme*). Adab bukan sekadar tata krama atau etiket sosial, melainkan ekspresi dari kesadaran intelektual dan spiritual yang mendalam. Ia didefinisikan sebagai kemampuan untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat, yang dalam tradisi Islam disebut sebagai *justice* (Sulwana et al., 2025). Dalam hal ini, penempatan ilmu dan teknologi pada tempatnya berarti memahami batas-batasnya, menghormati sumbernya, serta menggunakannya untuk tujuan yang sesuai dengan kehendak Ilahi. Pendidikan yang berlandaskan pada kesatuan ilmu akan melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan spiritual yang tinggi (Ramdani et al., 2024). Dengan demikian, adab menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan dalam membentuk generasi yang arif dan bertanggung jawab.

Epistemologi Nasr, berpusat pada Tauhid dan Kesatuan Ilmu yang mengimplikasikan perlunya reformasi pengetahuan melawan dominasi ilmu modern yang sekuler. Sains dan teknologi, yang hanya berfokus pada aspek material, harus direorientasi melalui sakralisasi ilmu (*sacred science*). Sakralisasi ini menegaskan bahwa ilmu adalah amanah Ilahi, bukan alat netral, sehingga wajib didasari pertimbangan etis dan spiritual. Pengembalian ilmu ke akar spiritualnya menjadi prasyarat untuk melahirkan adab, yaitu kemampuan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya (*justice*), yang merupakan indikator keberhasilan dalam membentuk generasi yang arif dan bertanggung jawab.

Kesatuan Ilmu sebagai Fondasi Ontologis dan Epistemologis Adab Digital

Krisis adab yang melanda generasi digital tidak dapat dilepaskan dari dikotomi ilmu yang telah mengakar dalam sistem pendidikan modern. Pemisahan antara dimensi intelektual, etis, dan spiritual telah menciptakan generasi yang teralienasi dari makna hakiki ilmu. Teknologi digunakan secara instrumental tanpa kesadaran akan asal dan tujuan penciptaannya. Dalam kerangka epistemologi Seyyed Hossein Nasr, dikotomi ini merupakan bentuk disorientasi ontologis, di mana manusia kehilangan hubungan vertikal dengan sumber kebenaran (Nurahyan, 2024). Paradigma Kesatuan Ilmu menawarkan fondasi ontologis yang menegaskan bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan harus kembali kepada-Nya. Kesadaran akan asal-usul dan tujuan ilmu ini menjadi benteng utama dalam mencegah penyalahgunaan teknologi dan membentuk sikap yang beradab (Manna, 2024).

Lebih jauh, kesatuan ilmu juga memberikan kerangka epistemologis yang kokoh bagi pembentukan adab digital. Dalam pandangan Nasr, ilmu yang benar (*ilm*) bersifat transenden dan berfungsi sebagai penuntun moral dalam kehidupan manusia (Fitriyono, 2023). Sebaliknya, informasi yang bersifat sekuler dan fragmentaris tidak memiliki daya

saring etis yang memadai. Generasi digital yang hanya mengandalkan informasi tanpa pemahaman mendalam akan rentan terhadap krisis nilai, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan pelepasan tanggung jawab sosial (Faturrohman, 2022). Kesatuan ilmu melatih individu untuk membedakan antara pengetahuan yang membawa kepada kebenaran dan informasi yang bersifat dangkal. Dengan demikian, ilmu yang utuh berfungsi sebagai filter moral yang membimbing perilaku digital agar tetap berada dalam koridor etika dan kesantunan.

Paradigma Kesatuan Ilmu yang ditawarkan oleh Nasr tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga konstruktif dalam membentuk solusi pendidikan yang transformatif. Kesatuan ilmu memberikan pandangan alam (*worldview*) yang utuh, di mana ilmu, manusia, dan teknologi ditempatkan dalam tatanan kosmik yang sakral. Pandangan ini menjadi prasyarat mutlak bagi pembentukan adab, karena hanya dengan memahami posisi dan fungsi setiap elemen kehidupan, manusia dapat bersikap adil dan bertanggung jawab (Asmaiyah et al., 2022). Dalam pendidikan, penerapan kesatuan ilmu berarti mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan intelektual secara harmonis. Hal ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya cakap secara teknologis, tetapi juga memiliki kesadaran epistemologis yang mendalam, sehingga mampu menjaga martabat dalam interaksi digital dan membangun peradaban yang beradab (Sofi Khonisatur Rohmah & Dya Qurotul A'yun, 2024).

Implikasi Pedagogis dan Kurikuler Kesatuan Ilmu dalam Pendidikan Digital

Paradigma Kesatuan Ilmu yang digagas oleh Seyyed Hossein Nasr memiliki implikasi langsung terhadap desain kurikulum pendidikan digital. Dalam kerangka ini, pengajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tidak cukup hanya berfokus pada aspek teknis dan keterampilan digital. Etika dan filsafat teknologi harus diintegrasikan sebagai bagian tak terpisahkan dari mata pelajaran TIK, bukan sebagai pelengkap atau mata pelajaran terpisah. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar menggunakan teknologi, tetapi juga memahami hakikatnya, dampaknya terhadap kehidupan, dan tanggung jawab moral dalam penggunaannya. Kurikulum yang berlandaskan kesatuan ilmu akan menempatkan teknologi dalam tatanan nilai yang lebih tinggi, sehingga pembelajaran digital menjadi sarana pembentukan karakter, bukan sekadar pelatihan keterampilan (Sunawir et al., 2025).

Dalam paradigma pendidikan berbasis adab, peran guru menjadi sangat sentral (Asmaiyah et al., 2022). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai teladan dalam mengintegrasikan ilmu dan etika. Seorang pendidik yang beradab harus menguasai pengetahuan digital secara profesional, sekaligus menunjukkan sikap etis dalam berinteraksi di ruang digital (Fitra et al., 2022). Keteladanan ini mencerminkan prinsip kesatuan ilmu, di mana penguasaan teknologi tidak terlepas dari kesadaran moral dan spiritual. Guru yang mampu menempatkan teknologi pada tempatnya akan membimbing siswa untuk menggunakan perangkat digital secara bijak, menghargai otoritas keilmuan, dan menjaga kesantunan dalam komunikasi daring. Dalam praktik mengajar, guru menjadi cerminan dari integrasi antara ilmu dan adab yang menjadi inti dari pendidikan Islam (Dwi Zahrani et al., 2023).

Tujuan akhir dari pendidikan digital dalam perspektif kesatuan ilmu bukanlah sekadar menghasilkan individu yang mahir secara teknis, tetapi membentuk manusia yang beradab dan bertanggung jawab (Rosidin et al., 2024). Teknologi harus diarahkan untuk mencapai kebaikan dan kebenaran universal, bukan hanya efisiensi atau keuntungan pragmatis. Pendidikan yang berlandaskan pada kesatuan ilmu akan melahirkan generasi yang memiliki kesadaran epistemologis, mampu membedakan antara informasi yang bersifat dangkal dan pengetahuan yang membawa kepada kebijaksanaan (Widiyanti et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan digital menjadi wahana untuk membangun peradaban yang bermartabat, di mana teknologi digunakan sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas (Handoko et al., 2023).

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur pendidikan Islam kontemporer dengan menjembatani kesenjangan antara pendidikan adab, perkembangan teknologi digital, dan filsafat Islam. Secara khusus, penelitian ini menghadirkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan epistemologi sakral Seyyed Hossein Nasr ke dalam paradigma pendidikan digital. Kebaruan penelitian terletak pada pendekatan filosofis-reflektif yang menempatkan konsep kesatuan ilmu sebagai fondasi pembentukan adab digital. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian pendidikan karakter yang selama ini cenderung normatif, menuju pendekatan yang lebih mendalam secara ontologis dan epistemologis.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai studi pustaka murni yang belum disertai dengan pembuktian empiris. Seluruh analisis dan sintesis yang disajikan bersumber dari literatur primer dan sekunder, tanpa melibatkan data lapangan atau uji coba langsung di institusi pendidikan. Keterbatasan ini berdampak pada belum terukurnya efektivitas penerapan paradigma kesatuan ilmu dalam praktik pembelajaran digital secara konkret. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipandang sebagai landasan teoritis yang memerlukan verifikasi lebih lanjut melalui pendekatan empiris.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan model kurikulum adab digital berbasis epistemologi Seyyed Hossein Nasr untuk diuji coba di lingkungan pendidikan formal. Model ini dapat dirancang dengan mengintegrasikan prinsip kesatuan ilmu ke dalam mata pelajaran teknologi informasi, etika digital, dan pendidikan agama Islam. Uji coba dapat dilakukan melalui studi tindakan kelas, eksperimen kurikuler, atau evaluasi program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai transenden. Dengan demikian, penelitian lanjutan tidak hanya memperkuat validitas teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pembaruan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia beradab di era digital.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa krisis adab dalam pendidikan digital tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan teknis semata, melainkan memerlukan pembaruan paradigma yang bersifat filosofis dan transenden. Dengan mengintegrasikan epistemologi sakral Seyyed Hossein Nasr, konsep Kesatuan Ilmu (KKI) menawarkan fondasi ontologis dan epistemologis yang kokoh untuk membentuk karakter generasi digital yang beradab. Kesatuan ilmu menempatkan ilmu sebagai manifestasi dari Keesaan Ilahi, sehingga teknologi dan pengetahuan digital harus digunakan secara bertanggung jawab, berorientasi

pada kebenaran, dan selaras dengan nilai-nilai spiritual. Implikasi dari paradigma ini mencakup pembaruan kurikulum, reposisi peran guru sebagai teladan, serta redefinisi tujuan pendidikan digital. Pendidikan tidak lagi diarahkan hanya untuk menghasilkan keterampilan, tetapi untuk membentuk manusia yang arif, adil, dan bermartabat. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam menjembatani kesenjangan antara filsafat Islam, pendidikan karakter, dan teknologi digital. Meskipun masih bersifat konseptual, temuan ini membuka ruang bagi pengembangan model kurikulum adab digital berbasis kesatuan ilmu yang dapat diuji secara empiris di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Afif, N., Mukhtarom, A., Nur Qowim, A., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.31000/JKIP.V6I1.11512>
- Ahirin, J., Sukarsih, S., Andriani, I., Alamsya, G., & Fakhruddin, F. (2024). Kemajuan Teknologi dan Isu Etika dalam Pendidikan Islam. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 7(1), 229–234. <https://doi.org/10.31539/alignment.v7i1.10371>
- Akhsanudin, M. (2024). Kontekstualisasi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Tentang Pendidikan Islam. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(1), 34–47. <https://doi.org/10.38073/AIJIS.V2I1.1853>
- Aprillia, M. P., & Iryanti, S. S. (2024). Revitalisasi Pendidikan Islam di Era Digital: Membangun Keseimbangan Antara Tradisi dan Inovasi. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 25–39. <https://doi.org/10.46773/MUADDIB.V6I1.1111>
- Asmayyah, N., Rosalianita, R., & Jannah, L. N. (2022). The Role of Islamic Education Teachers of the Digital Era in Realizing Madani (Civil) Society. *Al-Islam : Journal of Religion and Civilization*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.26740/alislam.v1n1.p1-5>
- Aulia, S. P., & Ismail, I. (2025). Teachers' Role in Shaping Student Discipline in the Digital Era: A Case Study of SD 105438 Paya Lembang. *Journal of General Education and Humanities*, 4(3), 1263–1276. <https://doi.org/10.58421/GEHU.V4I3.650>
- Aziz, M. A. Z., Hayuning, N., Fitriani, N. I., & Anggraeni, R. (2025). Strategi Menciptakan Generasi Beretika di Era Digital. *JIPTEK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 18(1), 115–123. <https://doi.org/10.20961/JIPTEK.V18I1.88336>
- Brugliera, P. (2024). The Effectiveness of Digital Learning Platforms in Enhancing Student Engagement and Academic Performance. *Journal of Education, Humanities, and Social Research*, 1(1), 26–36. <https://doi.org/10.70088/XQ3GY756>
- Chaudhary, M. Y. (2020). Initial Considerations for Islamic Digital Ethics. *Philosophy and Technology*, 33(4), 639–657. <https://doi.org/10.1007/S13347-020-00418-3/METRICS>
- Dwi Zahrani, A., Wildan, K., Luthfi Fauzi Putra Adisty, M., Junaedi, M., & Wang, P.-Z. (2023). Menganalisa Paradigma Kesatuan Ilmu di UIN Walisongo Semarang. *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 86–94. <https://doi.org/10.30596/ARRASYID.V3I2.17447>
- Farhan Ramadhan, M., & Puspita Tutiasri, R. (2023). Pergeseran Etika Komunikasi Murid terhadap Guru melalui Media Perantara Daring dalam Sistem Pembelajaran Pasca Pandemi COVID-19. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8675–8683. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V6I11.3185>
- Faturohman, A. R. (2022). Krisis Modernitas dan Sains dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Riset Agama*, 2(3), 78–94. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17651>
- Fitra, K. R., Aprilliya, S., & Lidinillah, D. A. M. (2022). Literasi Digital Ethic Guru Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(2), 202–209. <https://doi.org/10.36379/AUTENTIK.V6I2.213>
- Fitriono, E. N. (2023). Epistemologi Syed Hossen Nasr dalam Pendidikan Islam. *Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 12(2), 118–128. <https://doi.org/10.55936/MAU>

- Hakim, L. Al. (2022). Integrasi Ilmu dan Adab dalam Pendidikan Digital: Refleksi Pertemuan Zoom di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 2(2), 78–101. <https://doi.org/10.58572/hkm.v2i2.20>
- Handoko, S. B., Suteja, S., Hania, I., & Kafrawi, S. (2023). Modernism and Crisis: Seyyed Hossein Nasr's Idea on Spiritual Intelligence and Its Relevance Today. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 12(2), 207–230. <https://doi.org/10.21580/TOS.V12I2.18913>
- Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., Rahma, G., Aini, A. N., & Rahmawati, A. (2024). Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 233–241. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/about>
- Hussain, K. (2023). Islam and the Contemporary World: Interview with Professor Seyyed Hossein Nasr. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 34(4), 365–380. <https://doi.org/10.1080/09596410.2023.2292935>
- Januarti, N. E. (2022). Kontradiksi e-learning: perubahan relasi intersubjektif antara guru dan siswa. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(1), 36–48. <https://doi.org/10.21831/SOCIA.V19I1.50759>
- Kristy, G. T., Alviani, A. A., Kusuma, E. R., Apriliana, I., Nabida, L., Sayidina, M. N., Parahita, B. N., & Siregar, R. S. (2024). Digital Native Characteristics: A Phenomenological Study Focused on Essential Material in Sociology Courses. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 7(3), 438–446. <https://doi.org/10.23887/JP2.V7I3.79978>
- Manna, N. (2024). Reviving Perennial Wisdom: Seyyed Hossein Nasr's Model as A Solution to Modern Crises. *Islamic Thought Review*, 2(1), 60–72. <https://doi.org/10.30983/ITR.V2I1.8409>
- Marjuni, A. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(2), 210. <https://doi.org/10.24252/ASMA.V2I2.16915>
- Muchamad Masykur, Z., Niam, S., & Naim, N. (2023). Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr Perspektif Filsafat Lingkungan dan Kontribusinya pada Pengembangan Kajian Ekologis. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 25(2), 166–183. <https://doi.org/10.22373/SUBSTANTIA.V25I2.20121>
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the Sacred*. State University of New York Press.
- Nurahyan, M. F. (2024). Eksistensi Tradisi Islam di Tengah Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 6(02), 139–162. <https://doi.org/10.15408/PARADIGMA.V6I02.37173>
- Putu Windu Mertha Sujana, I., Made Riyan Cahyadi, I., & Made Widya Sari, N. (2021). Pendidikan Karakter untuk Generasi Digital Native. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Ramdani, M., Kosasih, A., & Abdullah, M. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam QS. Al-Mujadalah Ayat 11 Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 616. <https://doi.org/10.24127/ATT.V8I2.3711>

- Rosidin, R., Herpratiwi, H., Sutiarto, S., Nurwahidin, M., & Firdaus, R. (2024). Educational Transformation: Technology Axiology and Humanistic Values in Digital Learning. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 9(1), 61–69. <https://doi.org/10.33394/JTP.V9I1.9866>
- Shidqiyah. (2024). Pembaharuan Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Pendidikan dan Fitrah Manusia. *Jurnal Reflektika*, 19(1), 33–54. <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/reflektika/article/download/1625/987>
- Sofi Khonisatur Rohmah, & Dya Qurotul A'yun. (2024). Filsafat Pendidikan Dalam Mengembangkan Karakter Siswa: Landasan Nilai Dan Implementasinya Di Era Digital. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 356–363. <https://doi.org/10.59024/BHINNEKA.V3I1.1196>
- Sulwana, S., Riadi, H., Aswati, F., & Azlina, A. (2025). Epistemology, Tarbiyah, talim, and Ta' dib in Reconstructing the Islamic Religious Education Curriculum and Ethics. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3). <https://doi.org/10.21070/IJINS.V26I3.1438>
- Sunawir, N. W., Dewi, E., & Nurcahyani, E. M. R. (2025). Integrasi Agama dan Sains Dalam Perspektif Hossein Nasr. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(1), 220–231. <https://doi.org/10.55849/ATTASYRIH.V11I1.296>
- Sururi, A., Kuswanjono, A., & Utomo, A. H. (2020). Ecological sufism concepts in the thought of Seyyed Hossein Nasr. *Research, Society and Development*, 9(10), 1–24. <https://doi.org/10.33448/RSD-V9I10.8611>
- Undari, R., Muthali'in, A., & Prasetyo, W. H. (2022). Etika komunikasi siswa dalam pembelajaran daring: Studi kualitatif pada pembelajaran PPKn. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 74–89. <https://doi.org/10.23917/SOSIAL.V3I1.623>
- Vitvitskaya, O., Suyo-Vega, J. A., Meneses-La-Riva, M. E., & Fernández-Bedoya, V. H. (2022). Behaviours and Characteristics of Digital Natives Throughout the Teaching-Learning Process: A Systematic Review of Scientific Literature from 2016 to 2021. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 11(3), 38. <https://doi.org/10.36941/ajis-2022-0066>
- Widiyanti, E., Budiman, A. S., & Effendi, D. (2025). The Influence of Epistemological Views and AI Technology Literacy on Teachers' Self-Efficacy in Carrying Out Leadership Tasks Study of SDN Penukal. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.61132/IJIER.V2I3.363>
- Yusuf, Y. S. (2025). Pendidikan di Era Media Sosial Sinergi Pendidikan dan Pembinaan Moral Pada Remaja. *Akhlaq: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(2), 125–134. <https://doi.org/10.30998/JEBG.V1I2.4355>